

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Perkembangan Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera**

Untuk menganalisis perkembangan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, maka digunakan rumus perkembangan sehingga dapat diketahui dan bisa menganalisis perkembangan pada setiap variabel penelitian.

Berikut ini adalah hasil analisis perkembangan pada masing-masing variabel penelitian :

##### **5.1.1 Perkembangan rasio ketergantungan di Pulau Sumatera**

Salah satu indikator yang dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah penurunan rasio ketergantungan di masyarakat. Rasio ketergantungan mengukur jumlah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (seperti anak-anak dan lansia) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang aktif bekerja. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, biasanya lebih banyak lapangan kerja tercipta, yang pada gilirannya dapat mengurangi rasio ketergantungan.

Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah usia produktif dengan usia non produktif yang dapat digunakan menjadi salah satu indikator demografi yang secara kasar dapat menggambarkan keadaan ekonomi pada suatu daerah (Sukma dkk., 2019). Rasio Ketergantungan menggambarkan bagaimana pergeseran dalam distribusi usia populasi dapat berdampak pada kemajuan sosial dan ekonomi (Sinaga et al. 2024).

Perkembangan rasio ketergantungan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5. 1 Perkembangan Rasio Ketergantungan di Provinsi-provinsi Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)**

Provinsi	Tahun						Rata-rata Perkembangan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	53,74 (-0,43)	48,71 (-9,36)	48,36 (-0,72)	48,06 (-0,62)	48,01 (-0,10)	47,85 (-0,33)	-1,93
Sumatera Utara	55,5 (-0,89)	42,63 (-23,19)	48,34 (13,39)	48,34 (0,00)	48,56 (0,46)	48,65 (0,19)	-1,67
Sumatera Barat	54,83 (-0,22)	47,11 (-14,08)	46,94 (-0,36)	46,73 (-0,45)	47,2 (1,01)	47,34 (0,30)	-2,30
Riau	50 (-0,68)	46,24 (-7,52)	46,1 (-0,30)	46,03 (-0,15)	45,8 (-0,50)	45,68 (-0,26)	-1,57
Jambi	45,06 (-1,05)	44,6 (-1,02)	44,57 (-0,07)	44,58 (0,02)	44,91 (0,74)	45,05 (0,31)	-0,18
Sumatera Selatan	48,6 (-0,41)	47,08 (-3,13)	47,12 (0,08)	47,17 (0,11)	47,22 (0,11)	47,23 (0,02)	-0,54
Bengkulu	46,34 (-5,43)	44,76 (-3,41)	44,67 (-0,20)	44,62 (-0,11)	45,07 (1,01)	45,24 (0,38)	-1,29
Lampung	48,8 (-0,20)	45,86 (-6,02)	45,98 (0,26)	46,13 (0,33)	46,04 (-0,20)	46,6 (1,22)	-0,77
Kep.Bangka Belitung	45,04 (-0,42)	42,71 (-5,17)	42,56 (-0,35)	42,45 (-0,26)	42,76 (0,73)	42,9 (0,33)	-0,86
Kep.Riau	47,41 (-1,52)	43,7 (-7,83)	43,2 (-1,14)	42,81 (-0,90)	43,61 (1,87)	43,62 (0,02)	-1,58
Pulau Sumatera	495,32 (-1,11)	453,40 (-8,46)	457,84 (0,98)	456,92 (-0,20)	459,18 (0,49)	460,16 (0,21)	-1,35
Rata-rata	49,53	45,34	45,78	45,69	45,91	46,01	-

*Badan Pusat Statistika, 2024(diolah)*

*(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)*

Pada table 5.1 yang menunjukkan perkembangan rasio ketergantungan di provinsi-provinsi Pulau Sumatera selama periode 2019-2024, yang dimana secara umum, terjadi tren penurunan rasio ketergantungan di hampir seluruh provinsi, yang berarti jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) semakin mendominasi dibandingkan penduduk usia non-produktif (0–14 tahun dan 56 tahun ke atas). Kondisi ini menjadi salah satu indikator utama bahwa Pulau Sumatera sedang berada dalam fase bonus demografi. Beberapa provinsi menunjukkan penurunan rasio ketergantungan yang cukup signifikan. Provinsi Aceh misalnya, mengalami penurunan dari 53,74 persen pada tahun 2019 menjadi 47,85 persen di tahun 2024, meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar -9,36 persen. Di Sumatera Utara, rasio ketergantungan juga menurun dari 55,5 persen menjadi 48,56 persen dalam periode yang sama. Sementara itu, Provinsi Jambi dan Riau

mencatatkan angka rasio ketergantungan yang relative stabil dan cenderung rendah, yaitu di bawah 50 persen pada tahun – tahun terakhir. Angka ini berada di bawah ambang batas 50 persen, yang menurut Bappenas dan BPS menandakan suatu wilayah sedang menikmati bonus demografi, yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif hanya menanggung 48 penduduk non-produktif. Kondisi ini secara teori membuka peluang besar untuk percepatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja.

Dalam Upaya memanfaatkan peluang bonus demografi ini, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan akses pendidikan, pelatihan kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan potensi dan kapasitas Angkatan kerja. Tanpa dukungan kebijakan yang tepat, bonus demografi dapat berubah menjadi beban demografi, terutama jika tingginya jumlah usia produktif tidak disertai peningkatan kualitas SDM. Dengan demikian, tren penurunan rasio ketergantungan yang ditunjukkan pada table 5.1 merupakan sinyal positif, namun juga sekaligus menjadi tantangan bagi daerah-daerah di Pulau Sumatera untuk merancang strategi pembangunan yang mampu mengoptimalkan potensi demografi ini demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

### **5.1.2 Perkembangan tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang selalu terjadi di setiap daerah yang ingin dikurangi maupun dihilangkan di seluruh daerah. Kemiskinan merupakan masalah utama bagi negara di seluruh dunia karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, dan di definisikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan sering terjadi dan dihadapi oleh daerah yang berkembang dan tertinggal. Perkembangan tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini :

**Tabel 5. 2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)**

Provinsi	Tahun						Rata-rata Perkembangan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	15,32	14,99	15,33	14,64	14,45	12,64	-3,40
	(-2,30)	(-2,15)	(2,27)	(-4,50)	(-1,30)	(-12,53)	
Sumatera Utara	8,83	8,75	9,01	8,42	8,15	7,19	-3,45
	(-1,23)	(-0,91)	(2,97)	(-6,55)	(-3,21)	(-11,78)	
Smatera Barat	6,42	6,28	6,63	5,92	5,95	5,42	-2,95
	(-1,98)	(-2,18)	(5,57)	(-10,71)	(0,51)	(-8,91)	
Riau	7,08	6,82	7,12	6,78	6,68	6,36	-2,02
	(-1,80)	(-3,67)	(4,40)	(-4,78)	(-1,47)	(-4,79)	
Jambi	7,6	7,58	8,09	7,62	7,58	7,10	-1,56
	(-3,18)	(-0,26)	(6,73)	(-5,81)	(-0,52)	(-6,33)	
Sumatera Selatan	12,71	12,66	12,84	11,90	11,78	10,97	-2,51
	(-0,86)	(-0,39)	(1,42)	(-7,32)	(-1,01)	(-6,88)	
Bengkulu	15,23	15,03	15,22	14,62	14,04	13,56	-2,09
	(-1,17)	(-1,31)	(1,26)	(-3,94)	(-3,97)	(-3,42)	
Lampung	12,62	12,34	12,62	11,57	11,11	10,69	-3,17
	(-3,00)	(-2,22)	(2,27)	(-8,32)	(-3,98)	(-3,78)	
Kep. Bangka Belitung	4,50	4,53	4,90	4,45	4,52	4,55	0,63
	(-5,66)	(0,67)	(8,17)	(-9,18)	(1,57)	(0,66)	
Kep. Riau	5,8	6,13	5,75	6,03	5,69	6,36	1,66
	(-0,51)	(5,69)	(-6,20)	(4,87)	(-5,64)	(11,78)	
Pulau Sumatera	96,11	95,11	97,51	91,95	89,95	84,84	-2,34
	(-2,00)	(-1,04)	(2,52)	(-5,70)	(-2,18)	(-5,68)	
Rata-rata	9,61	9,51	9,77	9,19	8,99	8,48	-

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

*(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)*

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di setiap provinsi Pulau Sumatera sudah mengalami penurunan yang artinya tingkat kemiskinan itu sudah berhasil dikurangi, tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan banyak penduduk di PHK dan kehilangan pekerjaannya sehingga sulit untuk memenuhi

kebutuhannya. Diketahui juga bahwa jumlah tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera tertinggi yaitu sebesar 15,33 persen pada tahun 2021 di provinsi Aceh. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2024 berada di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 13,56 persen dengan perkembangannya sebesar -2,09 persen. Kemudian, provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2024 berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 4,55 persen dengan perkembangannya sebesar 0,63 persen.

Adapun dari 10 Provinsi di Pulau Sumatera, yang memiliki rata-rata perkembangan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu Provinsi Kepulauan Riau sebesar 1,66 persen, Kepulauan Riau masih mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi karena daerah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan seperti pangan yang masih bergantung pada pasokan dari luar daerahnya dan keterbatasan lahan pertanian sehingga sulit dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Tingkat kemiskinan terendah yaitu Provinsi Sumatera Utara sebesar -3,45 persen, hal ini menunjukkan provinsi Sumatera Utara sudah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan daerahnya. Penurunan ini mencerminkan adanya peningkatan produktivitas sektor pertanian UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah, pertumbuhan ekonomi yang baik dan terkendalinya inflasi memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Selain itu, keberhasilan ini juga tidak lepas dari kontribusi program bantuan sosial yang terarah serta pembangunan infrastruktur pedesaan yang meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Pulau Sumatera tidak hanya membutuhkan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan struktur ekonomi lokal, pemerataan akses terhadap layanan dasar, serta ketahanan social dalam menghadapi guncangan eksternal. Pola penurunan yang bervariasi di tiap provinsi menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang kontekstual dan berbasis karakteristik wilayah dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

### **5.1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat pengangguran terbuka terukur dari sejumlah masyarakat di suatu daerah yang tidak memiliki pekerjaan atau masyarakat yang sedang mencari pekerjaan yang mana orang yang tidak memiliki pekerjaan dalam usia kerja. Besarnya angka pengangguran terbuka menunjukkan kondisi bahwa lapangan kerja yang ada terbatas dan juga mengindikasikan kapasitas yang dimiliki oleh para pencari kerja relatif rendah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia diharapkan beriringan peningkatan peluang lapangan pekerjaan. Secara umum, ketika perekonomian tumbuh, lapangan kerja cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

**Tabel 5. 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)**

Provinsi	Tahun						Rata-rata perkembangan(%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	6,17	6,59	6,30	6,17	6,03	5,56	-1,24
	(-2,6)	(6,81)	(-4,40)	(-2,06)	(-2,27)	(-7,79)	
Sumatera Utara	5,41	6,91	6,33	6,16	5,89	5,60	0,46
	(-2,7)	(27,73)	(-8,39)	(-2,69)	(-4,38)	(-4,92)	
Smatera Barat	5,38	6,88	6,52	6,28	5,94	5,75	0,54
	(-4,9)	(27,88)	(-5,23)	(-3,68)	(-5,41)	(-3,20)	
Riau	5,97	6,32	4,42	4,37	4,23	3,7	-4,48
	(-3,7)	(5,86)	(-30,06)	(-1,13)	(-3,20)	(-12,53)	
Jambi	4,06	5,13	5,09	5,09	4,53	4,48	1,87
	(5,18)	(26,35)	(-0,78)	(0,00)	(-11,00)	(-1,10)	
Sumatera Selatan	4,48	5,51	4,98	4,63	4,11	3,86	-0,51
	(5,91)	(22,99)	(-9,62)	(-7,03)	(-11,23)	(-6,08)	
Bengkulu	3,26	4,07	3,65	3,59	3,42	3,11	-0,78
	(-6,8)	(24,85)	(-10,32)	(-1,64)	(-4,74)	(-9,06)	
Lampung	4,03	4,67	4,69	4,52	4,23	4,19	0,46
	(-0,7)	(15,88)	(0,43)	(-3,62)	(-6,42)	(-0,95)	
Kep. Bangka Belitung	3,62	5,25	5,03	4,77	4,56	4,63	3,20
	(-0,8)	(45,03)	(-4,19)	(-5,17)	(-4,40)	(1,54)	
Kep. Riau	7,5	10,34	9,91	8,23	6,8	6,39	-1,34
	(-6,7)	(37,87)	(-4,16)	(-16,95)	(-17,38)	(-6,03)	
Pulau Sumatera	49,88	61,67	56,92	53,81	49,74	47,27	-0,44
	(-2,4)	(23,64)	(-7,70)	(-5,46)	(-7,56)	(-4,97)	
Rata-rata	4,98	6,16	5,69	5,38	4,97	4,72	-

*Badan Pusat Statistik, 2024(diolah)*

*(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)*

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 cenderung mengalami penurunan. TPT di Pulau Sumatera mengalami penurunan tetapi pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 61,67 persen karena adanya pandemi Covid sehingga banyak penduduk kehilangan pekerjaannya dan menjadi pengangguran. Namun setelah tahun 2020, secara perlahan TPT setiap provinsi di Pulau Sumatera mulai mengalami penurunan dan cenderung

stabil. Adapun provinsi di Pulau Sumatera dengan TPT tertinggi berada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 10,34 persen pada tahun 2020 dengan perkembangan 37,87 persen.

Adapun jika dilihat melalui rata rata perkembangan dari tahun 2019-2024 yang memiliki TPT tertinggi yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,20 persen, hal ini disebabkan minimnya lapangan kerja, investasi yang kurang memadai, banyak pencari kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industrinya, serta regulasi timah dan RKAB yang belum turun menyebabkan penurunan pekerja di sektor pertambangan, dan banyak orang yang beralih ke sektor lain dengan upah yang lebih rendah, yang juga menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Provinsi yang memiliki rata-rata perkembangan TPT terendah yaitu berada di Provinsi Riau sebesar -4,48 persen. Hal ini berarti lapangan pekerjaan di provinsi Riau sudah memadai sehingga pengangguran berkurang, perekonomian yang terus tumbuh dan berkembang menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak, dan banyaknya para investor mempercayakan untuk berinvestasi di Provinsi Riau.

#### **5.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera**

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa di setiap daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

**Tabel 5. 4 Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)**

Provinsi	Tahun						Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	4,14	-0,37	2,81	4,21	4,23	4,66	3,28
Sumatera Utara	5,22	-1,07	2,61	4,73	5,01	5,03	3,59
Sumatera Barat	5,01	-1,61	3,29	4,36	4,62	4,36	3,34
Riau	2,81	-1,13	3,36	5,00	4,21	3,52	2,96
Jambi	4,34	-0,51	3,69	5,13	4,68	4,51	3,64
Sumatera Selatan	5,69	-0,11	3,58	5,22	5,08	5,03	4,08
Bengkulu	4,94	-0,02	3,27	4,31	4,26	4,62	3,56
Lampung	5,26	-1,66	2,77	4,28	4,55	4,57	3,30
Kep.Bangka Belitung	3,32	-2,29	5,05	4,40	4,39	0,77	2,61
Kep.Riau	4,83	-3,80	3,43	5,09	5,20	5,02	3,30
Pulau Sumatera	4,55	-1,20	3,18	4,69	4,69	4,45	3,39

Badan Pusat Statistik, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 sudah mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan rata-rata sekitar 3,39 persen. Terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 karena terjadi Covid 19 sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga -1,20 persen. Kemudian ditahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,18 persen , seterusnya tahun 2023 dan tahun 2024 mengalami peningkatan kembali menjadi 4,45 persen. Membaiknya pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan yang positif yang akan memberikan peluang yang lebih baik dalam mengurangi ketergantungan ekonomi di masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Di pulau Sumatera dengan rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,08 persen, hal ini disebabkan karena potensi sumber daya energi yang melimpah seperti minyak bumi, gas bumi, dan batu bara yang mendorong pertumbuhan ekonomi, provinsi ini juga memiliki sektor industri, sektor pertanian, dan sektor perdagangan dan jasa yang memberikan

kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, serta adanya peningkatan ekspor dan pengembangan infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah berada di Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 2,61 persen, hal ini disebabkan faktor internal seperti ketergantungan pada sumber daya alam, bergantung pada komoditas unggulan seperti timah. Penurunan harga timah di pasar global dapat berdampak signifikan pada perekonomian lokal. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi yaitu seperti tingginya inflasi dan kondisi pasar global.

## 5.2 Pengaruh Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

### 5.2.1 Analisis Model Regresi Data Panel

Analisis model regresi data panel merupakan tahap pemilihan dalam menentukan model terbaik dengan menggunakan beberapa uji diantaranya yaitu uji Chow, Hausman, Langrange Multiplier (LM). Tiga uji tersebut berguna untuk menjawab bagaimana pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Berikut adalah penjelasan hasil regresi pengujian model terbaik beserta hasil model terbaik setelah dilakukan pengujian yakni sebagai berikut:

#### 5.2.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 5. 5 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.023897	(9,47)	0.0062
Cross-section Chi-square	27.409177	9	0.0012

Sumber : Olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 5.5, hasil dari pengujian uji chow diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0062, artinya probabilitas F lebih kecil dari signifikansi ( $0.0062 < 0.05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan model *Common Effect Model* (CEM).

### 5.2.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (REM) dalam regresi data panel.

**Tabel 5. 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.340519	3	0.0000

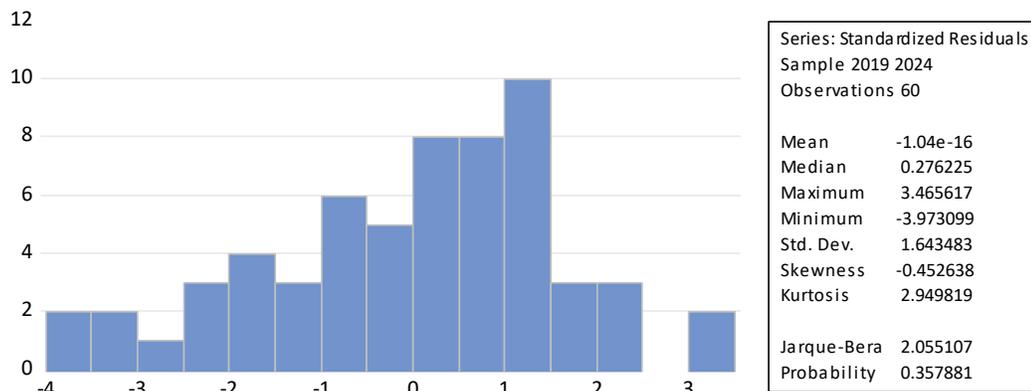
*Sumber : Olah data Eviews 12 (2025)*

Berdasarkan tabel 5.6, hasil dari uji hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui probabilitas Chi-Square sebesar 0.0000. Artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada  $\alpha = 0.05$  ( $0.0000 < 0.05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  Diterima. Dengan demikian, maka model terbaik pada pengujian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Berdasarkan hasil pengujian diatas, bahwa model *Fixed Effect Model* terpilih dua kali yaitu pada uji chow dan uji hausman, sehingga untuk uji Langrange Multiplier tidak perlu dilakukan karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian maka dari ketiga model (CEM, FEM, REM), model yang lebih baik di interpretasikan pada regresi data panel yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM).

## 5.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas



Gambar 5. 1 Uji Normalitas

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Sesuai dengan hasil gambar diatas menunjukkan bahwasanya terdapat nilai probabilitas 0,357881 yaitu lebih besar daripada 0,05 hingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mempunyai distribusi normal.

### 1. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui pada regresi ini apakah ditemukannya korelasi diantara variabel bebas. Batasan nilai koefisien korelasi person untuk mendeteksi multikolinearitas adalah  $> 0,80$ . Jika nilai koefisien melebihi batas tersebut, maka disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam regresi. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.313840	0.004535
X2	0.313840	1.000000	-0.315585
X3	0.004535	-0.315585	1.000000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar  $0,313840 < 0,80$ , X1 dan X3 sebesar  $0,004535 < 0,80$ , dan X2 dan X3 sebesar

-0,315585 < 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variasi dari residual pada semua pengamatan di persamaan model regresi linier berganda. Untuk melihat ketidaksamaan variasi dari model tersebut maka digunakan Uji Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan-Godfrey pada alat analisis Eviews 12, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/24/25 Time: 00:25				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.965567	3.108662	-0.632287	0.5303
RK	-0.047791	0.059749	-0.799869	0.4278
TK	0.225842	0.203429	1.110179	0.2726
TPT	0.636246	0.166538	3.820434	0.0004
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.493297	Mean dependent var	1.294158	
Adjusted R-squared	0.363926	S.D. dependent var	0.998901	
S.E. of regression	0.796666	Akaike info criterion	2.572375	
Sum squared resid	29.82983	Schwarz criterion	3.026149	
Log likelihood	-64.17124	Hannan-Quinn criter.	2.749871	
F-statistic	3.813041	Durbin-Watson stat	2.548030	
Prob(F-statistic)	0.000454			

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel independennya melebihi probabilitas yaitu

obs\*R-Square >  $\alpha$  0,05. Dimana nilai probabilitas rasio ketergantungan sebesar 0,4278, tingkat kemiskinan sebesar 0,2726, dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,0004. Sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

### 5.2.3 Estimasi Model Data Panel

Model regresi data panel yaitu penggabungan diantara data deret waktu (time series) dan data deret lintang (cross section). Berikut merupakan hasil dari regresi nilai rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

**Tabel 5. 9 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Terbaik dengan Metode FEM**

Dependent Variable: PE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/24/25 Time: 00:26  
Sample: 2019 2024  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205
RK	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan Fixed Effect Model diatas maka dapat dituliskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PE_{it} = 8.921201 + 0.208936 RK - 0,554890 TK - 1.901540 TPT$$

Berdasarkan persamaan dengan menggunakan Fixed Effect Model. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8.921201, artinya bila diasumsikan antara Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka bernilai konstan atau tetap maka pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera berkurang sebesar 8.921201persen.

Adapun penjelasannya adalah:

1. Nilai koefisien variabel Rasio Ketergantungan sebesar 0.208936. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rasio Ketergantungan meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.208936 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
2. Nilai koefisien variabel Tingkat kemiskinan sebesar -0.554890. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Tingkat kemiskinan meningkat 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar -0.554890 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -1.901540. Hal ini memiliki arti bahwa setiap nilai tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -1.901540 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.

Data intersep (individual effect) masing-masing provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. 10 Individual Effect Masing-Masing Provinsi di Pulau Sumatera (Metode FEM)**

Provinsi	Individual effect
Aceh	3.844775
Sumatera utara	0.659005
Sumatera barat	-0.653035
Riau	-2.808743
Jambi	-1.431798
Sumatera selatan	0.732013
Bengkulu	0.013381
Lampung	-0.462354
Kep. Bangka Belitung	-3.945286
Kep. Riau	4.052041

*Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)*

Berdasarkan estimasi individual effect tersebut dapat dijelaskan intersep dalam hasil estimasi menggunakan metode FEM adalah sebagai berikut:

1. Provinsi Aceh

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Aceh akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 3.844775 persen.

2. Provinsi Sumatera Utara

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Utara akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.659005 persen.

3. Provinsi Sumatera Barat

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Barat akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.653035 persen.

4. Provinsi Riau

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Riau akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2.808743 persen.

5. Provinsi Jambi

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Jambi akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -1.431798 persen.

6. Provinsi Sumatera Selatan

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Selatan akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.732013 persen.

7. Provinsi Bengkulu

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Bengkulu akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.013381 persen.

8. Provinsi Lampung

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi

Lampung akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.462354 persen.

9. Provinsi Kep. Bangka Belitung

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Kep. Bangka Belitung akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -3.945286 persen.

10. Provinsi Kep. Riau

Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Kep. Riau akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 4.052041 persen.

## 5.2.4 Uji Hipotesis

### 5.2.4.1 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh Rasio Ketergantungan, Tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera tahun 2019-2024.

**Tabel 5. 11 Hasil Uji F-statistik**

F-statistic	Prob (F-statistic)
3.649828	0.000678

*Sumber :Olah data Eviews (2024)*

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 3.649828 dengan nilai Prob.  $0,000678 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), dengan menbandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel maka F-hitung sebesar 3.649828  $>$  F-tabel sebesar 2,77, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel

RK,TK,TPT,PE secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### 5.2.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap dependent secara individu.

**Tabel 5. 12 Hasil Uji t-statistik**

Dependent Variable: PE?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 05/24/25 Time: 00:59  
 Sample: 2019 2024  
 Included observations: 6  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RK?	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK?	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT?	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205

*Sumber Hasil olah data Eviews(2024)*

Berdasarkan hasil pengujian regresi datapanel pada tabel diatas diketahui sebagai berikut:

- a. Variabel RK memiliki nilai koefisien sebesar 0.208936 dan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.512918 < t-tabel yaitu 2.00172 dengan probabilitas sebesar 0.1370 yang dimana lebih besar dari nilai  $\alpha=5\%$  ( $0,1370 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel RK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- b. Variabel TK memiliki nilai koefisien sebesar -0,554890 dan memiliki nilai t-hitung sebesar -1.180128 < t-tabel yaitu 2.00172 dengan probabilitas sebesar 0.2439 yang dimana lebih besar dari nilai  $\alpha=5\%$  ( $0,2439 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel TK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- c. Variabel TPT memiliki nilai koefisien sebesar -1.901540 dan memiliki nilai t-hitung sebesar -4.940001 < t-tabel yaitu 1, 2.0072 dengan probabilitas

sebesar 0.0000 yang dimana lebih besar dari nilai  $\alpha=5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

### 5.2.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

**Tabel 5. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	Adjusted R-squared
0.482367	0.350206

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan hasil estimasi model Fixed Effect Model, diperoleh nilai R square sebesar 0,482367 atau 48,23 %. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari RK, TK, TPT, dan PE mampu menjelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera sebesar 48,23 sedangkan sisanya yaitu 51,77 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

### 5.2.6 Analisis Ekonomi

#### 5.2.6.1 Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model, variabel rasio ketergantungan mempunyai koefisien sebesar 0.208936 dan variabel tetap atau konstan maka dapat diartikan ketika rasio ketergantungan meningkat satu persen maka pertumbuhan ekonommi di provinsi yang ada di Pulau Sumatera meningkat sebesar 0.208936. Selain itu hasil olahan data juga diperoleh variabel rasio ketergantungan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.512918 dengan probabilitas sebesar 0.1370 atau lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0.1370 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel rasio ketergantungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap varibel pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Wardani, 2024) yang mendapat hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan, yang artinya jika rasio ketergantungan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat juga. Hubungan ini bisa dilihat dari banyaknya beban ketergantungan yang terjadi pada suatu daerah, jika angka penduduk usia muda besar maka keadaan yang tidak begitu menguntungkan bagi sebuah pembangunan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan (Rozmar et al. 2017) juga mengatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini terjadi karena penduduk usia muda belum memiliki penghasilan dan tidak bisa meningkatkan pendapatan perkapita, hal ini juga didukung dengan identitas mereka, dimana identitas penduduk usia muda yang menjadi konsumen. Dengan ini Produktivitas tidak ada, output barang dan jasa juga tidak sehingga pertumbuhan ekonomi juga tidak mengalami kenaikan.

#### **5.2.6.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel model Fixed Effect Model bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien regresi dari variabel tingkat kemiskinan ialah sebesar -0,554890 dan t-hitung sebesar -1.180128 dengan probabilitas sebesar 0.2439 lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0.2439 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2024) dimana tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aswanto and Yurnal 2025) yang menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif, dimana tingkat kemiskinan yang tinggi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang serba terbatas. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus jadi perhatian pemerintah dalam mencari solusinya dalam membuat suatu kebijakan yang dapat mengurangi kemiskinan. Kemiskinan

didefinisikan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan maupun non makan sehingga apabila tingkat kemiskinan meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun.

### **5.2.6.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel model Fixed Effect Model bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien regresi dari variabel tingkat pengangguran terbuka ialah sebesar -1.901540 dan t-hitung sebesar -4.940001 dengan probabilitas sebesar 0.0000 lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0.0000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran selalu menjadi masalah di dalam masyarakat, yang dimana lapangan pekerjaan yang terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berada pada usia produktif. Masalah ini sering terjadi di berbagai daerah, dengan adanya tingkat pengangguran tinggi maka produktivitas rendah. Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dikatakan baik ditandai dengan adanya produktivitas yang memberikan output yang bagus, baik dalam output barang maupun jasa. Output inilah yang akan memberikan dampak kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri mampu meningkat dengan diiringi peningkatan nilai PDRB.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardani 2024) yang mengatakan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi maka produktivitas akan rendah, adanya produktivitas yang memberikan output barang atau jasa yang baik akan memberikan dampak kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Anggraini & Warsitasari, 2023). Peningkatan angka pengangguran terbuka dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran cenderung

mendorong kenaikan angka kemiskinan, yang akhirnya berdampak pada penurunan tingkat konsumsi masyarakat.

### **5.3 Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Rasio ketergantungan yang mengalami peningkatan akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi masalah untuk setiap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kesejahteraan hidup menurun. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Berikut ini kebijakan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera yaitu:

1. Jumlah penduduk yang tinggi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan pengembangan pendidikan, pelatihan kerja, serta perluasan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini bertujuan agar penduduk usia produktif memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Selain perluasan lapangan kerja, perhatian juga perlu diarahkan pada peningkatan kesiapan angkatan kerja agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong pelaksanaan program pendidikan vokasional, pelatihan berbasis kompetensi, serta sertifikasi kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan adanya peningkatan kualitas tenaga kerja, penduduk usia produktif akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak, memperoleh pendapatan yang stabil, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3. Tingkat kemiskinan dapat dikurangi dengan melakukan berbagai upaya seperti Bantuan Langsung untuk meringankan beban ekonomi keluarga miskin, Program keluarga harapan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Harapan dari kebijakan tersebut adalah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup orang banyak.